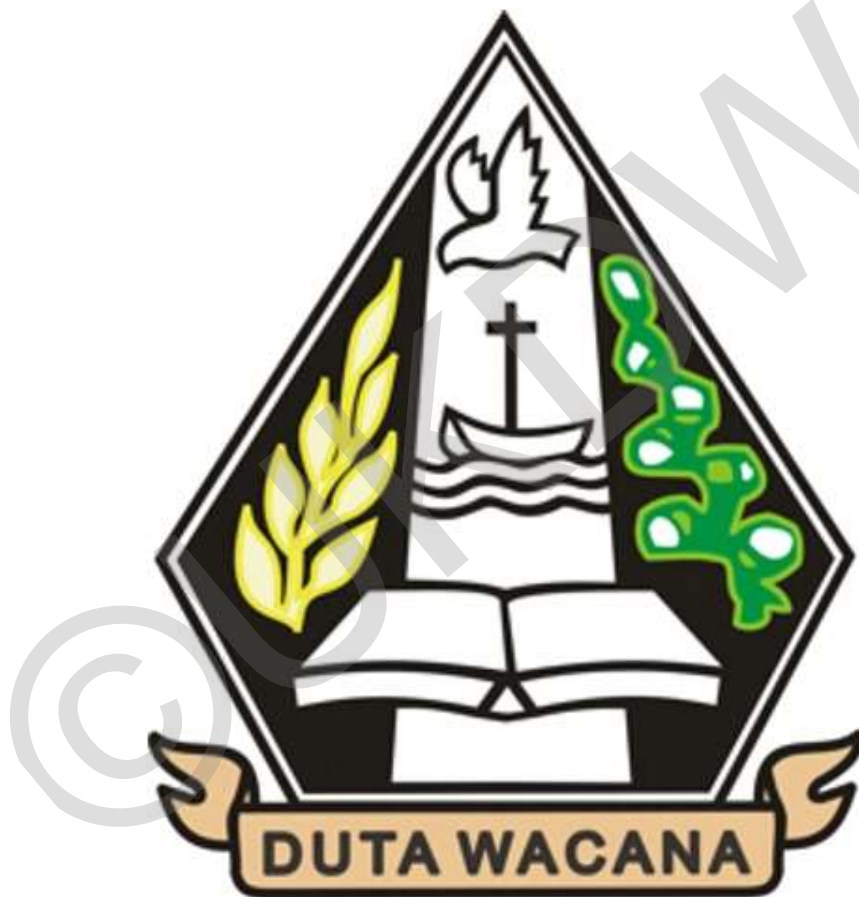


**MERAJUT KEDAMAIAN YANG TERKOYAK:
KAJIAN ATAS PENDIDIKAN DAMAI GUSDURIAN DAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN DAMAI DI GKI TEMANGGUNG
PASCA KONFLIK TEMANGGUNG 2011**



TESIS

Disusun oleh:

SAMUEL ADI PERDANA

54130001

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2013**

TESIS
MERAJUT KEDAMAIAAN YANG TERKOYAK:
KAJIAN ATAS PENDIDIKAN DAMAI GUSDURIAN DAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN DAMAI DI GKI TEMANGGUNG
PASCA KONFLIK TEMANGGUNG 2011

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Samuel Adi Perdana, S.Si

NIM: 54130001

Dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister of Art in Peace Studies (MAPS) pada tanggal 19 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Jeanny Dhewayani, MA, PhD



Prof. DR. G.JB Banawiratma

Penguji:

1. Dra. Jeanny Dhewayani, MA, PhD :

2. Prof. DR. G.JB Banawiratma :

3. Dr. Jozef MN Hehanussa :

Disahkan oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samuel Adi Perdana, S.Si

NIM : 54130001

Menyatakan bahwa tesis dalam bentuk bunga rampai dengan judul “Merajut Kedamaian yang Terkoyak: Kajian Atas Pendidikan Damai Gusdurian Dan Implementasi Pendidikan Damai Di GKI Temanggung Pasca Konflik Temanggung 2011” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Yang menyatakan,



Samuel Adi Perdana, S.Si

DAFTAR ISI

Pengesahan	i
PernyataanKeaslian	ii
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii

BAB I: Pendahuluan

A. LatarBelakang.....	1
B. PertanyaanPenelitian	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Metode Penelitian	6
E. SistimatikaPenulisan.....	8

BAB II: Konflik Dan Dehumanisasi Dalam Kerusuhan Temanggung 2011

A. Pengantar	10
B. KonteksKab. Temanggung	12
1. LetakGeografisdanKondisiGeologis	12
2. SosioKultur.....	13
3. Ekonomi	15
4. Pendidikan dan Ketenagakerjaan.....	16
C. Kronologi Konflik Temanggung	18
1. SituasiSebelumKerusuhan	18
2. SituasiKerusuhan	20
3. Situasi Setelah Kerusuhan	23
4. Analisa Konflik	31

D. Dehumanisasi dan Kekerasan Massa.....	37
1. Definisi Dehumanisasi Menurut Paulo Freire.....	37
2. Dehumanisasi Kerusakan di Temanggung	38
E. Kesimpulan.....	40

**BAB III: Komunitas GUSDURian Dalam Upaya Membangun Perdamaian Pasca
Konflik Temanggung 2011**

A. Pengantar	42
B. NU dan Gus DUR, Saling Membentuk dan Dibentuk Oleh Diskursus Pluralis	44
C. Habitus Pluralis Seorang Murid	48
D. Informasi Jaringan GUSDURian: Nilai, Organisasi, Kegiatan	51
1. Nilai GUSDURian.....	51
2. Organisasi USDURian.....	55
3. Kegiatan GUSDURian	58
E. Peran GUSDURian Dalam Membangun Perdamaian Di Temanggung.....	61
1. Pendidikan Perdamaian Di Temanggung	63
2. Pendekatan.....	64
3. Aplikasi Pendidikan Damai	65
F. Kesimpulan.....	73

BAB IV: Implementasi Pendidikan Perdamaian Di GKI Temanggung

Melalui Bina Iman Lintas Agama

Pengantar	75
Definisi Pendidikan Damai	76
Prinsip, Isi, dan Metode Pendidikan Damai.....	77
Implementasi Pendidikan Damai Bagi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Melalui Bina Iman Lintas Agama Sebagai Jalan Masuk Pendidikan Perdamaian Di Gereja ..	78
1. GKI Dalam Konteks Indonesia	79
2. Nilai, Visi Misi, Kurikulum	84

Gereja Belajar Dari GUSDURian.....	89
Bina Iman Lintas Agama	92
Implementasi.....	95
Kesimpulan	103

BAB V: Kesimpulan

Kesimpulan	105
Daftar Pustaka	107

© UKDW

KATA PENGANTAR

Vonis kanker di tengah penulis menjalankan studi MAPS di UKDW adalah sebuah berita yang mengguncang hidup. Di University Medical Centre Radboud Nijmegen-Netherlands, 14 November 2014, penulis mengirim email dan memberi kabar ke kampus bahwa sementara waktu tidak dapat melanjutkan kuliah selama tiga bulan. Sebuah titik henti yang menyakitkan. Namun semua proses adalah sebuah pembelajaran sampai penulis menyelesaikan studi ini. Terima kasih Tuhan, kasih-Mu Agung tiada taranya.

Selesai tugas ini meninggalkan jejak persaudaraan dengan teman-teman lintas iman, GUSDURian; Abaz, Budi Kintamani, Ismi, Diana, Linda, Pdt. Darmanto, Pak Talifun, dan lainnya di Temanggung serta teman-teman lintas iman di Bandung. Penulis semakin disadarkan bahwa pekerjaan mengabarkan kabar gembira dan mewujudkan perdamaian tidak pernah bisa dikerjakan oleh Gereja sendirian. Gereja perlu mewujudkan damai di dunia bersama kelompok masyarakat yang lainnya. Penulis berharap bekas-bekas tawa bersama, perjalanan bersama, dan karya bersama teman-teman lintas iman akan berbuah semangat yang tak kunjung padam memberitakan kabar baik dan perdamaian.

Tak terlupakan oleh penulis bimbingan penuh kesabaran yang penulis dapatkan dari Dra. Jeanny Dhewayani, MA, PhD dan Prof.DR. G.JB Banawiratma, Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D yang selalu menjaga ‘api’ semangat tetap menyala dalam diri penulis. Juga terima kasih kepada Pdt. Dr. Jozef MN Hehanusa yang memberikan masukan kritis dalam ujian tesis. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Pada akhirnya terima kasih juga kuucapkan pada teman-teman MAPS 2013, teman-teman lainnya yang penuh perhatian, Majelis Jemaat dan seluruh anggota jemaat dan simpatisan GKI Taman Cibunut Bandung dan akhirnya pada keluargaku tersayang: Tina yang penuh cinta, Chrisa yang suaranya merdu, serta Nael sang pemilik seribu ide kreatif.

Sampailah pada sebuah kesadaran bahwa ‘bunga rampai’ perlu juga dituliskan di tengah-tengah kehidupan bersama sesama. Bunga rampai kabar baik dan bunga rampai kedamaian hingga langit tak kan lengkap memuat kisahnya.

Ubi Caritas et Amor, Ubi Caritas Deus Ibies.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Pdt. Samuel Adi Perdana, S.Si

ABSTRAK

Pada tanggal 11 Februari 2011 konflik Temanggung merobek rajutan relasi masyarakat Temanggung. Gejar sosial beraroma SARA itu, sebagaimana konflik pada umumnya telah menyisakan jejak-jejak kekerasan, menoreh ketakutan dan kecurigaan antar kelompok masyarakat, dan menyebabkan dehumanisasi ditengah masyarakat. Hal ini juga mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap aparaturnegara penegak hukum berkurang. Dimana-mana konflik senantiasa mengakibatkan kerusakan system sosial.

Dalam ruang sosial Temanggung yang sedang terporakporandakan oleh kerusuhan massa itu sekelompok pemuda yang religiositas dan intelektualitasnya lahir dari dan bertumbuh dalam rahim Nahdatul Ulama (NU), khususnya yang berguru baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Gus Dur, menginisiasi langkah-langkah untuk meredakan ketegangan. Darisanalah dimulai perjalanan suatu komunitas yang menyebut diri mereka GUSDURian. Gagasan dan nilai-nilai yang diserap dari guru memberi roh dalam *life practices* individual dan komunal. Gus Dur bagi mereka adalah sebuah kata kerja yang senantiasa terbuka untuk diinterpretasi atau reinterprestasi. Intepretasi itu kemudian diterjemahkan dalam praktek merawat dan menumbuhkan demokrasi bangsa, memelihara kebhinekaatunggalikaan, dan mengedukasi masyarakat tentang toleransi, kerukunan dan perdamaian.

Gereja pada akhirnya, mau tidak mau ada di tengah-tengah situasi konflik itu. Hal ini menjadi sebuah tantangan bahkan dapat dihayati sebagai sebuah panggilan bagi Gereja. Gereja ditantang untuk mewujudkan damai sejahtera di tengah-tengah konflik bahkan terus membangun kehidupan damai dalam hidup sehari-hari bersama masyarakat. Sudah saatnya Gereja lebih jauh masuk dalam pergumulan-pergumulan dunia dan ambil bagian dalam memberikan solusi yang transformatif. Umat perlu di dorong untuk menjadi pembawa damai.

Tulisan yang berbentuk bunga rampai ini bertujuan menampilkan usaha Jaringan GUSDURian dan GKI Temanggung merajut kembali perdamaian yang terkoyak akibat kerusuhan di kota Temanggung 2011. Serta mengusahakan proses pendidikan damai kepada masyarakat oleh gereja.

ABSTRAK

Pada tanggal 11 Februari 2011 konflik Temanggung merobek rajutan relasi masyarakat Temanggung. Gejar sosial beraroma SARA itu, sebagaimana konflik pada umumnya telah menyisakan jejak-jejak kekerasan, menoreh ketakutan dan kecurigaan antar kelompok masyarakat, dan menyebabkan dehumanisasi ditengah masyarakat. Hal ini juga mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap aparaturnegara penegak hukum berkurang. Dimana-mana konflik senantiasa mengakibatkan kerusakan system sosial.

Dalam ruang sosial Temanggung yang sedang terporakporandakan oleh kerusuhan massa itu sekelompok pemuda yang religiositas dan intelektualitasnya lahir dari dan bertumbuh dalam rahim Nahdatul Ulama (NU), khususnya yang berguru baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Gus Dur, menginisiasi langkah-langkah untuk meredakan ketegangan. Darisanalah dimulai perjalanan suatu komunitas yang menyebut diri mereka GUSDURian. Gagasan dan nilai-nilai yang diserap dari guru memberi roh dalam *life practices* individual dan komunal. Gus Dur bagi mereka adalah sebuah kata kerja yang senantiasa terbuka untuk diinterpretasi atau reinterpretrasi. Intepretasi itu kemudian diterjemahkan dalam praktek merawat dan menumbuhkan demokrasi bangsa, memelihara kebhinekaatunggalikaan, dan mengedukasi masyarakat tentang toleransi, kerukunan dan perdamaian.

Gereja pada akhirnya, mau tidak mau ada di tengah-tengah situasi konflik itu. Hal ini menjadi sebuah tantangan bahkan dapat dihayati sebagai sebuah panggilan bagi Gereja. Gereja ditantang untuk mewujudkan damai sejahtera di tengah-tengah konflik bahkan terus membangun kehidupan damai dalam hidup sehari-hari bersama masyarakat. Sudah saatnya Gereja lebih jauh masuk dalam pergumulan-pergumulan dunia dan ambil bagian dalam memberikan solusi yang transformatif. Umat perlu di dorong untuk menjadi pembawa damai.

Tulisan yang berbentuk bunga rampai ini bertujuan menampilkan usaha Jaringan GUSDURian dan GKI Temanggung merajut kembali perdamaian yang terkoyak akibat kerusuhan di kota Temanggung 2011. Serta mengusahakan proses pendidikan damai kepada masyarakat oleh gereja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki 17.508 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Menurut sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010 adalah 238 juta jiwa, tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia,¹ dari Sabang sampai Merauke. Indonesia terdiri dari masyarakat yang beragam, budaya, suku, bahasa dan agamanya. Keberagaman inilah yang membentuk suatu tatanan sosial antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya, yang seharusnya mewujud dalam masyarakat Indonesia yang hidup harmonis dan damai.

Tetapi prakteknya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak jauh dari adanya konflik², selalu ada pertentangan, perdebatan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik serta budaya dan tujuan hidupnya. Perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak akan terhindari dan selalu akan terjadi³. Dengan kata lain melalui bahasa Johan Galtung, potensi adanya konflik selalu ada. Indonesia berada dalam kondisi damai yang negatif (*negative peace*), tidak ada perang (konflik), tetapi belum beranjak pada kondisi damai positif (*positive peace*) dimana potensi konflik atau perang tidak ada lagi. Itu berarti masyarakat Indonesia terus bekerja keras untuk mencapai situasi damai sesungguhnya⁴.

Di antara sekian banyak konflik yang terjadi, konflik agama merupakan salah satu konflik yang sangat marak terjadi. Selain dampaknya yang luar biasa serta kerugian yang ditimbulkannya sangat besar termasuk merosotnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Konflik agama pada umumnya sulit untuk diselesaikan, karena ia melibatkan ranah psikologis manusia yang paling dalam. Manusia memiliki perasaan dan emosi yang

¹ Badan Pusat Statistik, *Proyeksi Penduduk menurut Provinsi, 2010-2035 (Ribuan)*, diakses pada 30 Oktober 2017 dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274>.

² Secara sederhana konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*percieved divergence of interest*). Pruitt. Dean G. dan Rubin. Jeffrey Z. *Teori Konflik Sosial* (terjemahan Helly dan Sri Mulyantini Soetjipto), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 21.

³ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba, 2010), h. 1-2.

⁴ Johan Galtung. *Globalizing God: Religion, Spirituality, and Peace* (Kolofon Press. 2008), h. 16.

berbeda-beda, dan orang yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan dan emosi (psikologi manusia) yang berlebihan inilah yang dapat menimbulkan konflik.⁵

Konflik yang terjadi antara agama Islam dan Kristen mengakibatkan kerusuhan di kota Ambon, Maluku dan Poso beberapa tahun silam. Di Poso, Sulawesi Tengah, massa membakar enam gereja antara tanggal 4 hingga 15 Agustus 2002, massa di pulau Halmahera, Maluku Utara, membakar habis tiga gereja pada 15 September 2002. Di penghujung tahun 2005 dan awal tahun 2006, masyarakat di hebohkan dengan munculnya fatwa sesat terhadap Ahmadiyah oleh MUI (nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005) dan fatwa haram terhadap pluralisme.⁶ Konflik berbau agama pun kembali terjadi pada awal tahun 2011 yaitu, kerusuhan Pandeglang yang dipicu oleh aliran sesat jemaah Ahmadiyah pada awal Februari 2011, dan pada akhirnya sampai pada kerusuhan Temanggung yang dipicu kasus penistaan agama oleh Antonious Richmon Bawengan⁷. Ia dianggap sebagai sosok dibalik terjadinya kerusuhan tersebut. Ia dituduh orang yang menyebarkan propaganda kebencian antar kelompok agama dan penistaan ajaran agama⁸ di Temanggung. Kerusuhan ini terjadi hanya dua hari setelah kerusuhan di Cikeusik, Pandeglang.

Kasus penistaan agama dan perusakan gereja di Temanggung merupakan kasus menarik bagi penulis. Sebelum kerusuhan Temanggung ada penangkapan teroris oleh anggota Densus 88 bersenjata lengkap di dusun Beji, Kedu, Temanggung, Jateng⁹. Kasus ini menjadi sorotan dunia internasional karena sebagai akibat dari kejadian ini tiga gereja (GBI Temanggung, GPDI Temanggung dan Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Temanggung) dilempar bom molotov dan terbakar¹⁰. Tidak hanya itu, kerusuhan juga menyebabkan gedung Pengadilan Negeri Temanggung mengalami kerusakan. Kendaraan operasional, pos polisi dan panti asuhan

⁵ HAM, Musahadi, dkk. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan* (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007), h. 62.

⁶ Ibid. h.50-52.

⁷ Siti Sri Puji, "Kronologi Kerusuhan Temanggung Versi FUIB: Massa Makin Marah dengan Ulah Polisi". *News-republika.co.id*. Temanggung, 9 Februari 2011. Diakses pada 23 September 2017 Pk. 20.15 WIB, dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/09/163286-kronologi-keru>.

⁸ Penistaan agama berarti menganggap rendah atau menjelek-jelekan agama lain dan mencela agama yang diyakini oleh orang lain.

⁹ Suryanto, "Kronologi Penangkapan Teroris di Temanggung. Temanggung: 7 Agustus 2009. Diakses pada 23 September 2017, dari <http://www.antaraneews.com/print/150302/kronologi-penangkapan-teroris-di-temanggung>.

¹⁰ Molotov adalah sebuah bom bakar yang terbuat dari botol yang biasanya diisi bensin dan diberikan sumbu. Bom ini hanya memberikan efek bakar karena sebelum dilemparkan bom sumbu dibakar terlebih dahulu.

Betlehem juga ikut dirusak. Tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini, namun sempat membuat kota Temanggung mencekam¹¹.

Kerusuhan di Temanggung pada 8 Februari 2011 akan menjadi pokok bahasan dalam tesis ini terutama peran komunitas GUSDURian dalam merespon kerusuhan tersebut. Komunitas ini dengan cepat merespon, bahkan melakukan upaya pemulihan dan rekonsiliasi terhadap ekses kerusuhan lintas agama di kota Temanggung tahun 2011. Pemerintah setempat juga tidak tinggal diam. Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Temanggung (FKUB) dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Temanggung (MUI) mereka melakukan usaha pemulihan. Juga organisasi masyarakat di Temanggung seperti Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) dan dari luar Temanggung seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Komisi bahkan oleh media massa melakukan pemulihan di tengah masyarakat.

Komunitas GUSDURian, seperti yang dikatakan Alissa Wahid dalam Selasar GUSDURian adalah komunitas anak-anak muda pengkaji dan pegiat pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Mereka menyebut dirinya sebagai GUSDURian yang terdiri dari berbagai agama. Mereka mengkonsentrasikan kegiatan pada pengembangan pemikiran mantan Presiden RI Ke-4 tersebut, khususnya dalam bidang toleransi¹². Menyikapi kerusuhan Temanggung 8 Februari 2011, para aktivis ini bertekad membangun kehidupan masyarakat Temanggung lepas dari jerat intoleransi. Dua bulan setelah kejadian amuk massa 8 Februari 2011, para aktivis ini kemudian mendeklarasikan berdirinya Jaringan GUSDURian Kabupaten Temanggung. Bertempat di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung, acara *launching* dihadiri oleh Muspida dengan pembicara tokoh agama yang ada di Temanggung, termasuk putri KH. Abdurrahman Wahid, Alissa Wahid. Setelah dideklarasikan, kelompok yang diketuai oleh Muhammad Masthur ini aktif menggalang para aktivis lintas agama. Tujuannya, untuk menjalin kerjasama antar umat beragama sehingga kerukunan antaragama di Kabupaten Temanggung menjadi kuat. Menurut Azrul Ahsani, sekretaris Jaringan GUSDURian Temanggung, kerjasama ditekankan pada membangun pengalaman bersama dalam membangun dialog kehidupan tanpa harus meleburkan identitas dalam kelompok agama masing-masing¹³.

¹¹ Glori K. Wadrianto, "Tiga Gereja Dirusak Massa". Temanggung: Kamis, 10 Februari 2011 diakses pada 23 September 2017 Pk. 20.40 WIB, dari <http://www.regional.kompas.com/read/2011/02/08/1224150/Tiga.Gereja.Dirusak.Massa>.

¹² Wahid, Alissa, "Introduction Selasar e-newsletter", edisi 1/17 Maret 2013, diakses pada 23 September 2017 Pk. 20.45 WIB, dari <http://www/GUSDURian.net/id/selasar/>.

¹³ Wawancara dengan Azrul Ahsani, Sekretaris GUSDURian Kabupaten Temanggung. 24 Februari 2015 di Hotel Indraloka Temanggung.

Salah satu kelompok agama yang terlibat dalam GUSDURian pasca kerusuhan adalah GKI Temanggung. GKI Temanggung termasuk organisasi keagamaan yang anggotanya banyak terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan GUSDURian. Sebagai pembawa damai, gereja perlu membangun persaudaraan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki visi yang sama, salah satunya adalah GUSDURian. Pergaulan dengan GUSDURian memberi kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan umatnya menjadi pembawa-pembawa damai di tengah-tengah masyarakat.

Sampai saat ini komunitas GUSDURian di Kabupaten Temanggung telah melakukan kegiatan-kegiatan kerjasama antar umat beragama: aktif menggelar diskusi, pemutaran film bertema membangun perdamaian (*peace building*) sebagai upaya belajar bersama, memproduksi film dengan tema membangun perdamaian sebagai upaya edukasi perdamaian melalui pengalaman, bekerjasama dengan para tokoh agama dan masyarakat untuk edukasi membangun perdamaian, memelopori langkah-langkah menjalin persudaraan antar umat beragama, melakukan pendekatan dan dialog kepada terpidana agar sesuai masa hukuman terhadap terpidana tidak terjadi provokasi baru yang berpotensi memicu kerusuhan baru, pendampingan terhadap komunitas lainnya¹⁴.

Dengan kiprah GUSDURian di atas, dapat dikatakan bahwa komunitas ini telah menciptakan sebuah gerakan penyadaran yang oleh Paulo Freire disebut sebuah proses pendidikan¹⁵. Pertama orang disadarkan dengan apa yang sedang terjadi diajak untuk merefleksikan lalu diarahkan untuk mengambil langkah tindakannya, dan dari tindakan diambil refleksinya lagi dan dari refleksi diambil tindakan baru yang lebih baik dan seterusnya.¹⁶ Pendidikan harus menjadi alat untuk melakukan perubahan, yakni sebuah proses pembaharuan manusia terus-menerus ke arah perubahan yang saling memanusiakan atau humanisasi bukan dehumanisasi, sehingga keadaan damai dapat semakin dekat. Cara yang dipakai dalam proses ini adalah dialog¹⁷. Jadi dalam perjumpaan setiap orang saling belajar, saling memanusiakan.

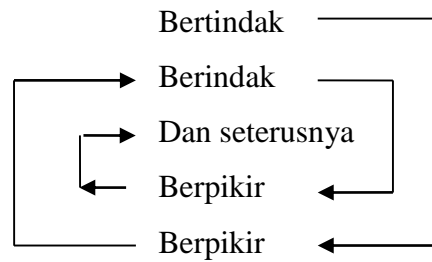
¹⁴ Wawancara dengan Abaz Zahrotien. Ketua GUSDURian Kabupaten Temanggung. 24 Februari 2015 di Hotel Indraloka Temanggung.

¹⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. xvii.

¹⁶ *Ibid.* xv.

¹⁷ *Ibid.* h. xvi.

Skema 1. Proses Pendidikan Menurut Paulo Freire¹⁸



Penulis akan menggunakan gagasan pendidikan humanisasi Freire untuk melakukan upaya-upaya edukasi masyarakat yang dilakukan oleh GUSDURian untuk perdamaian khususnya untuk kekerasan antar umat/ kelompok yang berbeda di Temanggung. Menurut Freire pendidikan harus berfungsi sebagai praktek humanisasi, yaitu proses penyadaran dan pemerdekakan berpikir, berpendapat, berpartisipasi untuk bertindak bersama demi perubahan. Berdasarkan skema di atas, kerusuhan adalah obyek bersama atau realitas yang akan direfleksikan sebagai pijakan mewujudkan proses humanisasi.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang akan dikaji dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya konflik dan dehumanisasi yang terjadi dalam konflik tersebut?
2. Peran apa yang dilakukan oleh komunitas GUSDURian dalam rangka edukasi perdamaian sebagai upaya transformasi konflik dan upaya humanisasi pasca konflik temanggung 2011? Apa yang mendorong Komunitas GUSDURian melakukan upaya tersebut.
3. Apa yang dapat dipelajari GKI Temanggung dari komunitas GUSDDURian dalam praktek mengembangkan pendidikan perdamaian di tengah masyarakat di Kota Temanggung?

C. Tujuan Penulisan

Tesis ini berkaitan dengan pengembangan perdamaian di tengah kehidupan masyarakat oleh komunitas GUSDURian Temanggung. Gerakan Komunitas ini perlu disuarakan agar menjadi inspirasi bagi elemen masyarakat dan Gereja dalam membangun sebuah gerakan

¹⁸ Ibid. xiv

perdamaian lintas agama di tengah masyarakat. Beberapa alasan gerakan GUSDURian dijadikan inspirator, pertama gerakan GUSDURian bergerak di akar rumput, lapisan sayarakat yang paling rentan terbakar oleh percikan api provokasi isu-isu identitas. Kedua, nilai-nilai yang diusung yang menjadi basis ideologi gerakannya. Ketiga, relevan bagi gereja sebagai komunitas berbasis religi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sebagai institusi Gereja tentunya berbeda dengan GUSDURian, namun Gereja sebagai institusi dapat mendorong anggota jemaatnya ikut berperan mengedukasi masyarakat seperti GUSDURian. Istilah yang dipakai dalam Gereja adalah menjadi garam dan terang dunia.

Penulis berharap adanya kesadaran aktif atau proses pendidikan pembaharuan yang menuju kehidupan yang damai pada setiap komunitas. Sehingga dalam masyarakat sendiri tumbuh subur agen-agen perubahan yang membawa kedamaian.

Dengan demikian judul yang dipilih adalah:

**MERAJUT KEDAMAIAN YANG TERKOYAK:
KAJIAN ATAS PENDIDIKAN DAMAI GUSDURIAN DAN IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN DAMAI DI GKI TEMANGGUNG
PASCA KONFLIK TEMANGGUNG 2011**

D. Metode Penelitian

1. Dalam mengumpulkan data penelitian, metode yang penulis gunakan adalah:

a. Observasi. Observasi (pengamatan) yang dimaksud adalah melakukan pengamatan langsung ke lapangan terhadap respondent dengan tujuan mendapatkan informasi sebanyak mungkin¹⁹. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan, seperti silaturahmi, pemberian bantuan beasiswa, kegiatan perayaan kebangsaan, dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh GUSDURian dan GKI Temanggung dalam rangka merajut kembali kedamaian yang terkoyak pasca kerusuhan di kota Temanggung 2011. Dari informasi itu diharapkan penulis dapat menemukan proses edukasi perdamaian di tengah masyarakat pasca kerusuhan.

b. Wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada penggiat GUSDURian, Pimpinan dan Anggota Jemaat GKI Temanggung, serta beberapa kelompok masyarakat yang mengalami atau menyaksikan konflik yang terjadi di kita Temanggung dan terlibat dalam proses membangun perdamaian pasca konflik. Dari wawancara penulis akan mendapatkan informasi

¹⁹ Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 61.

tentang penyebab terjadinya konflik dan proses membangun perdamaian pasca konflik. Dari wawancara penulis ingin mendapatkan gambaran pengalaman dan refleksi dari responden saat konflik terjadi dan melakukan aksi perubahan. Responden diajak untuk secara sadar berpikir kritis dalam aksi perubahan²⁰.

c. Penelusuran Media Massa. Penelusuran ini dilakukan melalui internet. Penelusuran ini akan didapat data tentang gambaran umum tentang kondisi Kabupaten Temanggung, proses terjadinya konflik dan mengungkap akar terjadinya konflik serta mendapatkan informasi tentang usaha-usaha merajut kembali kedamaian di kota Temanggung.

d. Dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang dimiliki oleh GUSDURian untuk mengetahui visi-misi gerakan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penulis juga akan menyelusuri dokumen Gereja GKI Temanggung yang akan dijadikan landasan dalam memberikan masukan sebuah cara ikut dalam proses merajut kedamaian di tengah masyarakat Temanggung pasca kerusuhan. Serta dokumen pemerintah Kabupaten Temanggung. Penulis juga akan melihat dokumentasi kegiatan-kegiatan seperti foto-foto kegiatan. Dokumentasi ini merupakan salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek²¹. Menurut Lexy J. Moleong, dokumentasi adalah memperoleh data penelitian dengan cara mencatat atau mengumpulkan dokumen dokumen, seperti foto-foto kegiatan dan materi kegiatan. Semua itu dapat menjadi sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk diinterpretasikan, diuji, bahkan untuk memprediksikan, sehingga penelitian ini memiliki validitas untuk dipertanggung jawabkan secara ilmiah²².

2. Kelompok responden

Pengamatan dilakukan terhadap tokoh agama, penggiat GUSDURian, Pimpinan dan Anggota Jemaat GKI Temanggung, serta beberapa kelompok masyarakat yang terlibat aktif dalam pertemuan-pertemuan atau kegiatan-kegiatan yang mereka adakan. Adapun informasi yang ingin digali adalah tentang apa yang telah mereka kerjakan dalam menghadapi konflik dan proses edukasi dalam masyarakat.

3. Pengolahan Data.

Data-data yang diperoleh dianalisa dengan teori pendidikan Paulo Freire. Dalam teori “Pendidikan melek-huruf fungsional Freire” memiliki fokus penyadaran, pendidikan dalam

²⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 19.

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba, 2010), h. 143.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif Bandung* (PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h.161.

proses belajar bersama melihat sebuah realitas, memahami realitas atau diatas sebagai langkah refleksi (lihat skema.1), dan bersama-sama menentukan langkah kata, karya atau kegiatan bersamanya sebagai proses pembaharuan yang membebaskan, memanusiakan manusia. Salah satu pemikiran Gus Dur yang diwarisi oleh komunitas GUSDURian adalah prinsip bahwa seorang yang dapat menjunjung atau mewujudkan perdamaian adalah mereka yang memiliki sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia yang membuatnya mempunyai sikap hormat kepada orang lain yang berbeda²³. Jadi penulis merasa bahwa teori Paulo Freire dapat dipakai untuk membahas bab III untuk menganalisa gerakan komunitas GUSDURian pada. Dalam Bab IV penulis juga dapat memakai teori tersebut untuk mengusulkan sebuah usaha merajut perdamaian yang dilakukan oleh GKI Temanggung.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini dirumuskan dalam bentuk bunga rampai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang dan bentuk dan sistematika penulisan.

BAB II: KONFLIK DAN DEHUMANISASI DALAM KERUSUHAN TEMANGGUNG 2011

Terdiri dari pengantar; konteks kabupaten Temanggung: sosio kultur, ekonomi, pendidikan dan ketenagakerjaan; konflik di Temanggung 2011: situasi sebelum, situasi konflik, dan situasi setelah konflik; analisa konflik; dehumanisasi dan kekerasan massa: definisi dehumanisasi menurut Freire, yaitu segala tindakan yang mengakibatkan dehumanisasi. Kata ini digunakan Freire untuk menggambarkan suatu keadaan ketertindasan dan penindasan yang terjadi dalam kerusuhan di Temanggung; muara proses dehumanisasi; kesimpulan.

BAB III: KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM UPAYA MEMBANGUN PERDAMAIAN PASCA KONFLIK TEMANGGUNG 2011

Terdiri dari pengantar, NU dan Gus Dur, saling membentuk dan dibentuk oleh diskursus Pluralis. Bagian ini bicara tentang bagaimana pemikiran Gus Dur

²³ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. (Jakarta-Elex Media Komputindo, 2015), h. 183.

dibentuk oleh diskursus pluralis yang diwariskan oleh penerusnya; habitus seorang murid, berisi tentang para murid Gus Dur meneruskan pemikirannya ke dalam realitas dan gerakan; informasi Jaringan GUSDURian: nilai, organisasi, kegiatan; genel Jaringan GUSDURian: ideologi, nilai-nilai, kegiatan; peran GUSDURian Temanggung dalam membangun perdamaian di Temanggung: pendidikan perdamaian di Temanggung, analisa; kesimpulan.

BAB IV : PERAN BINA IMAN LINTAS AGAMA SEBAGAI JALAN MASUK

PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI GEREJA

Terdiri dari pengantar, definisi pendidikan damai; prinsip, isi dan metode pendidikan damai; relevansi pendidikan damai bagi gereja kristen indonesia (GKI) melalui bina Iman lintas agama sebagai jalan masuk pendidikan perdamaian di gereja: GKI dalam konteks indonesia; gereja belajar dari GUSDURian, bina iman lintas agama, implementasi, kesimpulan.

BAB V : KESIMPULAN

Terdiri dari konflik dan dehumanisasi, edukasi perdamaian oleh GUSDURian, bina iman lintas agama, pendidikan perdamaian di gereja.

BAB V KESIMPULAN

Konflik di kota Temanggung 2011 terjadinya dipicu oleh ketidakpuasan warga atas tuntutan hukuman lima tahun terhadap pelaku penistaan agama oleh Antonius Richmond Bawengan. Sekalipun menurut Undang-undang No 1/PNPS/1965 vonis lima tahun penjara adalah hukuman yang paling maksimal. Selain itu konflik yang terjadi disebabkan karena beberapa hal: 1) Konflik terjadi karena adanya pembiaran atas peristiwa kekerasan massa dalam kerusuhan oleh aparat keamanan yang seharusnya bertindak tegas atas tindakan yang melawan hukum. 2) Dalam kerusuhan itu telah terjadi karena kondisi politik Indonesia waktu itu. Dimana para pemuka agama mengkritik kinerja pemerintah dan juga akibat dari pengaruh konflik di Cikeusik, yaitu kekerasan terhadap warga Ahmadiyah. 3) Kemiskinan, dimana pemerintah mengakui lengah terhadap persoalan ini. Diakui bahwa kemiskinan menjadi faktor terhambatnya kecerdasan masyarakat dan juga berpengaruh pada mudahnya masyarakat dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang anarkis. 4) Adanya dugaan penyebaran agama Kristen. Sehingga dapat dikatakan konflik ini tidak terjadi tiba-tiba. Ada serangkaian faktor lain yang menyebabkannya. Termasuk didalamnya kekerasan apapun akan menghasilkan dehumanisasi.

Dehumanisasi yang terjadi adalah kekerasan oleh aparaturnegara terhadap warga yang tidak puas, oleh massa yang tidak puas pada masyarakat yang akhirnya menjadi korban kekerasan seperti menimbulkan perusakan tempat ibadah, dan ketakutan di tengah masyarakat. Secara struktural dehumanisasi dapat lihat terjadinya kemiskinan yang tidak segera diatasi pemerintah. Kemudian secara kultural dehumanisasi juga terjadi dengan rusaknya kerukunan di antara masyarakat dimana selama ini dibangun dengan pelestarian budaya seperti *nyadran*, perlindungan aparaturnegara terhadap masyarakat yang terabaikan, relasi antar masyarakat terkoyak, dan jika dibiarkan kondisi seperti ini akan terulang.

Di tengah konflik muncul solidaritas dari masyarakat yang awalnya diinisiasi oleh pemuda-pemuda Ansor, Banser yang beberapa tokohnya menjadi cikal bakal GUSDURian. GUSDURian sebagai komunitas lintas iman mampu memberikan angin segar untuk merajut kembali kehidupan masyarakat Temanggung yang terkoyak. Hal-hal yang dilakukan GUSDURian dalam rangka mengedukasi masyarakat untuk mewujudkan perdamaian, membuat pertemuan-pertemuan untuk berdiskusi tentang pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berkunjung (baca: silaturahmi) ke pemimpin-pemimpin

keagamaan di Kota Temanggung, khususnya dihari raya untuk ikut mengucapkan selamat hari raya dan mendiskusikan ide-ide yang berkaitan dengan persoalan di tengah masyarakat. Juga menggerakkan baik kelompok masyarakat lintas iman dan pemerintah untuk melakukan karya sosial bersama seperti pengadaan air bersih, pembentukan koperasi bagi tukang parkir, pemberian beasiswa untuk anak-anak pemulung, pembagian sembako dan lain sebagainya.

GKI Temanggung sebagai bagian masyarakat di kota Temanggung adalah komunitas yang aktif dalam gerakan GUSDURian ini. Hal ini tentunya membuka prespektif baru tentang misi. Pembinaan-pembinaan dan kegiatan lainnya diinternal Gereja harus memampukan umat mewujudkan visi-misi Allah tentang Kerajaan sorga, yaitu untuk menjadi pembawa damai di tengah masyarakat. Gereja harus semakin peduli dengan persoalan-persoalan yang ada ditengah masyarakat. Gereja harus mulai aktif bekerjasama dengan komunitas lainnya dalam rangka mengembangkan kehidupan bersama yang damai. Pembinaan-pembinaan juga bisa diusahakan bukan hanya sekedar membangun warga gereja, melainkan membangun masyarakat. Proses membangun masyarakat ini juga harus mewujudkan proses humanisasi; seperti menghargai perbedaan, tumbuh sikap saling membantu, dan memberi rasa aman kepada sesamanya. Melalui Bina Iman Lintas Agama Gereja, GKI Temanggung dapat *sekali dayung dua pulau terlampaui*, yaitu melakukan pembinaan iman sekaligus membangun pengalaman hidup dengan sesamanya. Dalam konteks masyarakat indonesia yang beragam harus mulai dengan gigih menawarkan kasih Allah yang tanpa pamrih dan tanpa target.

Daftar Pustaka

- Bajaj, M., "Critical Peace Education," dalam *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by M. Bajaj. New Castle: IAP, 2008.
- Banawiratma, J.B. *Dialog Antar umat Beragama: Gagasan dan Praktis di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2010.
- Bordieu, Pierre *Outline Of Theory of Practice*, Cambridge University Press, Great Britain, 1977.
- Bosch, D.J., *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta; BPK Gunungmulia, 2000.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Perdamaian Di Indonesia," Dalam *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian: Peringatan 25 tahun Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.
- Dale, J., Margison, Paulo Freire: *Teaching for Freedom and Transformation – The Philosophical Influences on the Work of Paulo Freire*, New York: Springer, 2010.
- Desain Kurikulum Pembinaan Anggota Jemaat Gereja Kristen Indonesia* (hasil Persidangan).
- Dewey, J., *Democracy and Education*, New York: Dover Publication, 2004.
- Esathop, Antony and McGowan, Kate, *A Critical and Cultural Theory Reader*, University of Toronto Press, Toronto and Buffalo, 1992.
- Fountain, Susan, *Peace Education in UNICEF*, Working Paper Education Section Programme Division UNICEF New York, 1999.
- Fox, James J, *Currents In Contemporary Islam In Indonesia, Research Of School Asean And Pacific Studies*. Australia: Australian National University, 2004.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar. 2007.
- G., Pruitt D. dan Rubin, J.Z. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Galtung, J. *Globalizing God: Religion, Spirituality, and Peace*. Kolofon Press, 2008.
- Galtung, J., "Form and Content of Peace Education," dalam *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by M. Bajaj, New Castle: IAP, 2008.
- H.A.M, Musahadi, dkk. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*. Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007.
- Hamid, Hasan S, *Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis dan Teoritik Pedagogis (1950 – 2005)*, Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hardiman, Francisco Budi, "Memahami Negativitas: Diskursus Tentang Massa, Teror, dan Trauma", Jakarta: Penerbit Kompas, 2005.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan, Politik Budaya Layar di Indonesia*, KPG, Jakarta.
- Hobbes, Thomas, *Leviathan*, Andrew Crooke, at the Green Dragon in St. Pauls Church-yard. London, 1951.
- Knitter, Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Lederach, J.P, *Transformasi Konflik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005.
- Mahfudh, Sahal, KH A.M, Rais Aam PBNU, *Hasil-hasil Muktamar – XXXII Nahdlatul Ulama Makassar 22-28 Maret/ 6-12 Rabiuts Tsani*. Sekretariat Jenderal PBNU, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.1990.
- Mukadimah sebagai pandangan Ekklesiologi GKI*. Majelis Sinode GKI, 2015.
- Mulyadi, Dedi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nainggolan, John M., *PAK Dalam Masyarakat Majemuk: Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006.
- Nainggolan, Yossa A., et.all, *Pemaksaan Terselubung Hak Atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*, Komnas HAM, 2009.
- Noddings, N., “Caring and Peace Education,” dalam *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. by M. Bajaj. New Castle: IAP, 2008.
- Nouwen, Henri J.M., *Peacework-Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 2007.
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Nurholis, Ahmad, *Menuju Muara Kader Transformatif: Catatan dari Pelatihan Kader GUSDURian*, 2009.
- Odejobi, C.O and Adesina A.D.O. *Peace Education and School Curriculum*, , Nigeria: Obafemi Awolowo University, 2009.
- Payne, Michael (ed.), “*A Dicitonary of Cultural And Critical Theory*”, United Kingdom: Blackwell Publisher, 1998.
- Peace Education, Framework For Teacher Education*, Safdarjung Enclave, New Delhi: India, UNESCO, 2005.

- Ramage, Douglas E. *Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*. London: Routledge, 1995.
- Reformasi Yang Terhambat: Impunitas, Diskriminasi dan Pelanggaran Oleh Pasukan Keamanan Indonesia. Laporan Amnesty International Kepada Peninjauan Berkala Universal PBB, Mei-Juni 2012*. Amnesty International
- Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1994.
- Rohmat, Saefur, *Abdurrahman Wahid on Reformulating the Theology of Islamic Democracy to Counter Secularism in Modern Era*, 2006.
- Senior, Donald & Carroll Stuhmueller, *The Biblical Foundations For Mission*. New York; Orbis Books, 1984.
- Seri Komunitas Bina Iman Lembaga Pembinaan dan Pengkaderan Sinode GKJ-GKI SW Jateng (LPPS)*.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal milenium III*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Slamet. *Civil Society dan Demokrasi di Indonesia; Studi Pada Peran Nahdlatul Ulama dalam Mentranformasikan Nilai-nilai Demokrasi di Indonesia*, Makalah kuliah Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 2009.
- Teacher Without Border*, Peace Education Program.
- Tim Redaksi Kanisius, *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Vasniadou, Stella, *How Clidren Learn, Educational Practice Series-7*, International Academy of Education, International Bureau of Education, UNESCO.
- Visi dan Misi Gereja Kristen Indonesia 2002-2010*.
- Von Staehr, Gerda. *Education For Peace and Social Justice*, Report on The International Conference in Bad Nauheim/FRG, November 1-4, 1972.
- Wirawan. *Konflik dan Managemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba, 2010.

Internet

- “Inilah Kasus-kasus penistaan Agama di Indonesia, Subyektif” dan Ada Tekanan Massa”. *BBC Indonesia* 17 November 2016. Diakses dari <http://www.bbc.com./indonesia/trensosial-338001552>.
- “Masuk Temanggung, 150 Aktivis Dihadang.” *Kompas.com* 11 Februari 2011 diakses dari <http://www.google.com/search?hl=en-US&ie=UTF-8&source=android-broser&q=masuk+temanggung%2C+150+aktivis+kompas.com>.

- “Tiga Gereja Dirusak Massa”. *Kompas.com* 11 Februari 2011 diakses dari <http://www.regional.kompas.com/read/2011/02/08/1224150/Tiga.Gereja.Dirusak.Massa>.
- “Tradisi Nyadran Di Desa Getas Kecamatan Kaloran” *Temanggungkab.go.id* 25 Mei 2017 diakses dari www.kaloran.temanggungkab.go.id/web/detail/145/tradisi_nyadran_di_desa_getas_kecamatan_kaloran.
- Amnesty Internasional. *Reformasi Yang Terhambat: Impunitas, Diskriminasi dan Pelanggaran Oleh Pasukan Keamanan Indonesia*. Laporan Amnesti International Kepada Peninjauan Berkala Universal PBB, Mei-Juni 2012. Diakses dari <https://komitekuhap.files.wordpress.com/2012/06/amnesty-upr-indonesia.pdf>.
- Arif Wibowo, “Ini Isi Tiga Selebaran dan Buku Bawengan,” diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2011/02/09/078312312/Ini-Isi-Tiga-Selebaran-dan-Buku-Bawengan>.
- Arif, Johar, “Kapolri: Penyerangan Sudah Direncanakan, Polisi Gagal Mencegah”. *Republika.co.id* 8 Februari 2011. Diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/08/163114-kapolri-penyerangan-sudah-direncanakan-polisi-gagal-mencegah>.
- Badan Pusat Statistik, *Proyeksi Penduduk menurut Provinsi, 2010-2035 (Ribuan)*, diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274>.
- BPS Kabupaten Temanggung, *Kabupaten Temanggung Dalam Angka 2016* (Temanggung: Badan Usaha Milik Daerah PD. Aneka Usaha Kabupaten Temanggung: 2016).
- Dalam Kepanikan Ada Titik Solidaritas*. 9 Februari 2011 diakses dari http://www.google.com/search?hl=en-US&ie=TJUvWuecMMjvvAS2jq_wCQ&Q=-dalam+kepanikan+%2C+ada+titik+solidaritas+kompas.com.
- Greg Barton, “The Legacy of Gus Dur: Indonesia's Gentle Muslim Conqueror.” Diakses dari http://www.oxfordislamicstudies.com/Public/focus/essay0910_legacy_of_gus_dur.html.
- Heri, “Akibat Kerusakan, Kapolres dan Dandim Temanggung Juga Dicotot” *Detik.com* 12 Februari 2011 diakses dari <http://www.detik.com/news/berita/1569893/akibat-kerusakan-lapolres-dan-dandim-temanggung-juga-dicotot>.
- Ita Lismawati F. Malau, “Kronologi Kerusakan Temanggung,” *Viva.co.id* 8 Februari 2011. Diakses dari <http://www.viva.co.id/kronologi+kerusakan+temanggung+temanggung>.
- Laks, Edy. “Warga Miskin Dibantu Kambing”, *Temanggungkab.info* 25 Maret 2009. Diakses dari <http://temanggungkab.info/berita/detail/200903/57/warga-miskin-dibantu-kambing.html>.
- Liputan enam* 18 Juni 2014. Diakses dari <http://www.liputan6.com>.
- Nainggolan, Yossa A et.all, *Pemaksaan Terselubung Hak Atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*, Komnas HAM 2009, diakses dari

<http://www.komnasham.go.id/2010/04/03/39/premaksaaan-terselubung-haj-atas-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan/>.

Puji, Siwi Tri, “*Begini Kronologi Aksi Kerusuhan Temanggung*” Temanggung, 8 Februari 2011. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/08/162968-begini-kronologi-aksi-kerusuhan-temanggung>.

Puji, Siwi Tri, “Kronologi Kerusuhan Temanggung Versi FUIB: Massa Makin Marah dengan Ulah Polisi”. *News-republika.co.id*. Temanggung, 9 Februari 2011. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/09/163286-kronologi-kerusuhan-temanggung-versi-fuib-massa-makin-marah-dengan-ulah-polisi>.

Raharjo, Budi. “Kerukunan Tercoreng,” *Republika.co.id* 9 Februari 2011. Diakses dari <http://www.republika.co.id/kerukunan-Tercoreng>.

Rene. “Pohon Beringin dan Pohon Durian,” 1 Februari 2010. Diakses dari <https://punyaranee.wordpress.com/2010/02/01/pohon-beringin-dan-pohon-durian/>.

Sejarah Nahdathul Ulama, Suara Nahdathul Ulama. Diakses dari <http://www.nu.or.id/a.public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.phpx>.

Sulistiyawan, Yulis, “*Pemuda Ka’bah akui 6 Simpatisannya Terlibat Rusuh Temanggung*” Temanggung 14 Februari 2011 diakses dari <http://www.google.com/ketua+Gerakan+Pemuda+Ka'bah+kerusuhan+temanggung>.

Suryanto, “Kronologi Penangkapan Teroris di Temanggung. Temanggung: 7 Agustus 2009. Diakses dari <http://www.antaranews.com/print/150302/kronologi-penangkapan-teroris-di-temanggung>.

Wahid, Alissa, “Introduction Selasar e-newsletter”, edisi 1/17 Maret 2013. Diakses dari <http://www/GUSDURian.net/id/selasar/>.

WHO, “*Dalam Kepanikan, Ada Titik Solidaritas.*” *Kompas.com* 9 Februari 2011. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/02/09/08401058/Dalam.Kepanikan.Ada.Titik.Solidaritas>.

Wawancara

Wawancara dengan Nur Khalid Ridwan, aktivis muda NU, peneliti di Wahid Institute, di kediamannya di Yogyakarta, 24 February 2014.

Wawancara dengan Mas Nur Salim direktur LKIS Yogyakarta, kantor LKIS di Jl. Pura – Sleman Yogyakarta, 3 Maret 2014.

Wawancara dengan Alissa Wahid, Koordinator Jaringan GUSDURian Indonesia (Nasional) di kantor LKIS di Jl. Pura – Sleman Yogyakarta, 21 Maret 2014.

Wawancara dengan Azrul Ahsani, Sekretaris GUSDURian Kabupaten Temanggung, Hotel Indraloka Temanggung, 24 Februari 2015.

Wawancara dengan Abaz Zahrotien, Ketua GUSDURian Kabupaten Temanggung, Hotel Indraloka Temanggung, 24 Februari 2015.

Wawancara dengan Abaz Zahrudin, wartawan Metro TV, di Hotel Indraloka 25 April 2016.

Wawancara dengan Abaz Zahrudin, wartawan Metro TV, di rumahnya, 7 Desember 2016.

Wawancara dengan Abdi Soleh, di pasar Temanggung, 12 Desember 2016.

Wawancara dengan Pdt. Pdt. Frans Zakaria Azza di Gedung GPDI Temanggung, 12 Desember 2016.

Wawancara dengan Rubin Kurnianto di halaman GPDI Temanggung, pada tanggal 7 Desember 2016.

Wawancara dengan Sony Zebolon di Sekolah Sekinah pada tanggal 7 Desember 2016

Wawancara dengan Pdt. Simon Sudi di GPDI Tegowanuh pada tanggal 7 Desember 2016

Dokumen

Alisa Wahid 130518, slide no. 11 tentang Kriteria Komunitas GUSDURian (Power Point).

BAB IV PRINSIP PERJUANGAN Pasal 4.

Hasil KorNas Jaringan GUSDURian, 2013 : Arsip komunitas GUSDURian.

Kode Etik Jaringan GUSDURIAN *BAB III NILAI DASAR PERJUAN*.

Kode Etik Jaringan GUSDURian, Arsip GUSDURIAN Jogjakarta.

Misi Jaringan GUSDURian & SekNas Jaringan GUSDURian, Sumber: Arsip Seknas Jaringan GUSDURian.

Panduan Pengelolaan Komunitas. Sumber : Arsip Seknas komunitas GUSDURian.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kemiskinan di Desa Merah di Kabupaten Temanggung oleh Ro'fah, Ph.D dkk, November 2016 (Power Point).

Arsip Seknas Kegiatan Jaringan Nasional GUSDURian melalui Sekretaris Nasional GUSDURian Tata Khoiriyah.

Syarah Atas 9 Nilai Dasar Gus Dur, Arsip GUSDURIAN Jogjakarta.

Tim Perumus, Hasil Simposium Kristalisasi Pemikiran GusDur, Sumber: Arsip Seknas Jaringan GUSDURIAN.

Wahid, Alisa Panduan Pengelolaan Komunitas (ppt) Arsip GUSDURIAN Jogjakarta, 2010.

Wahid, Alissa, Introduction Selasar e-newsletter, 1/17 Maret 2013.